

PERAN KEUANGAN SOSIAL ISLAM DALAM MEWUJUDKAN TUJUAN PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN (SDGS): TINJAUAN LITERATUR KOMPREHENSIF

Kartina^{1*}, Baiq Indah Mega², M. Putra Wibisono³, Nur Fitri Hidayanti⁴.

^{1,2,3,4}University of Muhammadiyah Mataram, Indonesia

¹kart8142@gmail.com, ²indahhmegaa@gmail.com

³putr2843@gmail.com, ⁴nurfitri.hidayanti90@gmail.com

Received: 10-105-2025

Revised: 20-05-2025

Approved: 27-05-2025

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi secara kritis peran Islamic Social Finance (ISF) dalam mendukung pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs) melalui pendekatan library research dengan metode integrative review. Dengan menganalisis literatur empiris dan teoretis lintas disiplin, studi ini menemukan bahwa instrumen utama ISF seperti zakat, wakaf, dan qard al-hasan secara inheren selaras dengan nilai keadilan sosial, keberlanjutan, dan pemberdayaan ekonomi. ISF terbukti berkontribusi signifikan terhadap SDG 1 (pengentasan kemiskinan), SDG 3 (kesehatan), SDG 4 (pendidikan), dan SDG 8 (pertumbuhan inklusif). Namun demikian, studi ini juga mengidentifikasi sejumlah tantangan, seperti ketidakterpaduan regulasi, lemahnya inovasi produk, rendahnya literasi masyarakat, dan keterbatasan pengukuran dampak. Strategi optimalisasi ISF meliputi digitalisasi, integrasi kelembagaan, profesionalisasi SDM, dan penguatan ekosistem kolaboratif lintas sektor. Temuan ini merekomendasikan agenda riset ke depan yang lebih inklusif terhadap instrumen non-konvensional seperti sadaqah dan qard al-hasan, serta pengembangan sistem tata kelola yang adaptif dan berbasis kinerja. Dengan demikian, ISF memiliki potensi besar sebagai instrumen alternatif dan etis dalam pembiayaan pembangunan berkelanjutan secara lokal maupun global.

Keywords: Keuangan Sosial Islam, SDGs, zakat, wakaf, integrative review

INTRODUCTION

Keuangan sosial Islam (Islamic Social Finance/ISF) merupakan instrumen keuangan berbasis syariah yang mencakup zakat, waqf, sedekah, dan qard al-hasan. Instrumen-instrumen ini memiliki tujuan utama untuk mencapai keadilan sosial, distribusi kekayaan yang adil, dan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin. ISF berakar pada prinsip maqāsid al-sharī'ah, yang menekankan perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta, sejalan dengan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks global, ISF dipandang sebagai mekanisme potensial untuk mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), terutama dalam mengatasi kemiskinan, ketimpangan, dan meningkatkan kesejahteraan sosial.

Penelitian oleh (Dirie et al., 2024) menunjukkan bahwa ISF memiliki kapasitas untuk mendukung 11 dari 17 SDGs, dengan fokus pada pengentasan kemiskinan, peningkatan kesehatan, pendidikan, dan penyediaan air bersih. Studi ini menyoroti bahwa negara-negara seperti Indonesia dan Malaysia memimpin dalam penelitian ISF, namun masih terdapat keterbatasan dalam implementasi dan pemanfaatan instrumen-instrumen tersebut secara optimal. Sementara itu, Hassan et al. (2023) menekankan pentingnya revitalisasi peran ISF dalam mencapai SDGs, dengan mengidentifikasi tantangan seperti kurangnya kesadaran publik dan regulasi yang mendukung. (Hassan et al., 2023) juga mencatat bahwa meskipun prinsip-prinsip ISF sejalan dengan SDGs, terdapat hambatan dalam pemahaman dan penerapan instrumen-instrumen tersebut secara efektif.

Dalam konteks Indonesia, (Azwar & Usman, 2025) meneliti hubungan antara pembiayaan bank syariah yang selaras dengan SDGs dan pertumbuhan ekonomi, dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip Al-Qur'an dalam keuangan Islam. Temuan mereka menunjukkan bahwa pembiayaan syariah di sektor-sektor SDGs seperti pengentasan kemiskinan, kesehatan, pendidikan, dan pembangunan kota berkelanjutan memiliki korelasi positif dengan pertumbuhan ekonomi. Namun, terdapat juga hubungan negatif dalam jangka pendek pada sektor-sektor tertentu, yang menunjukkan perlunya strategi yang lebih terfokus dalam implementasi ISF.

Penelitian oleh mengkaji peran Lembaga Keuangan Mikro Syariah (LKMS) dalam mendukung pembangunan dan keberlanjutan sektor kewirausahaan pertanian di Indonesia . Studi ini menyoroti bahwa LKMS memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesejahteraan petani dan mendukung pencapaian SDGs, khususnya dalam pengentasan kemiskinan dan kelaparan. Namun, tantangan seperti keterbatasan akses keuangan dan kurangnya literasi keuangan di kalangan petani masih menjadi hambatan utama.

Studi oleh (Njonge, 2023) yang membandingkan implementasi mikrofinansial Islam di Bangladesh, Malaysia, dan Turki menunjukkan bahwa model pembiayaan berbasis bagi hasil (PLS) lebih efektif dalam mendukung pencapaian SDGs dibandingkan dengan model pembiayaan lainnya . Penelitian ini juga menekankan pentingnya adopsi kontrak PLS yang didukung oleh kerangka regulasi yang dapat mengurangi risiko moral hazard dan adverse selection dalam mikrofinansial Islam. Namun, tantangan seperti biaya transaksi yang tinggi dan persyaratan agunan masih menjadi kendala dalam implementasi yang lebih luas.

Salah satu temuan penting adalah munculnya green sukuk sebagai instrumen keuangan syariah yang mendukung proyek-proyek ramah lingkungan (SDG 7: Energi Bersih dan Terjangkau dan SDG 13: Penanganan Perubahan Iklim). Studi oleh Ayu Alifia dan Fakhriah (2024) menunjukkan bahwa green sukuk telah dimanfaatkan di Indonesia untuk membiayai proyek energi terbarukan dan efisiensi energi, meskipun partisipasi swasta dan awareness pasar masih terbatas.

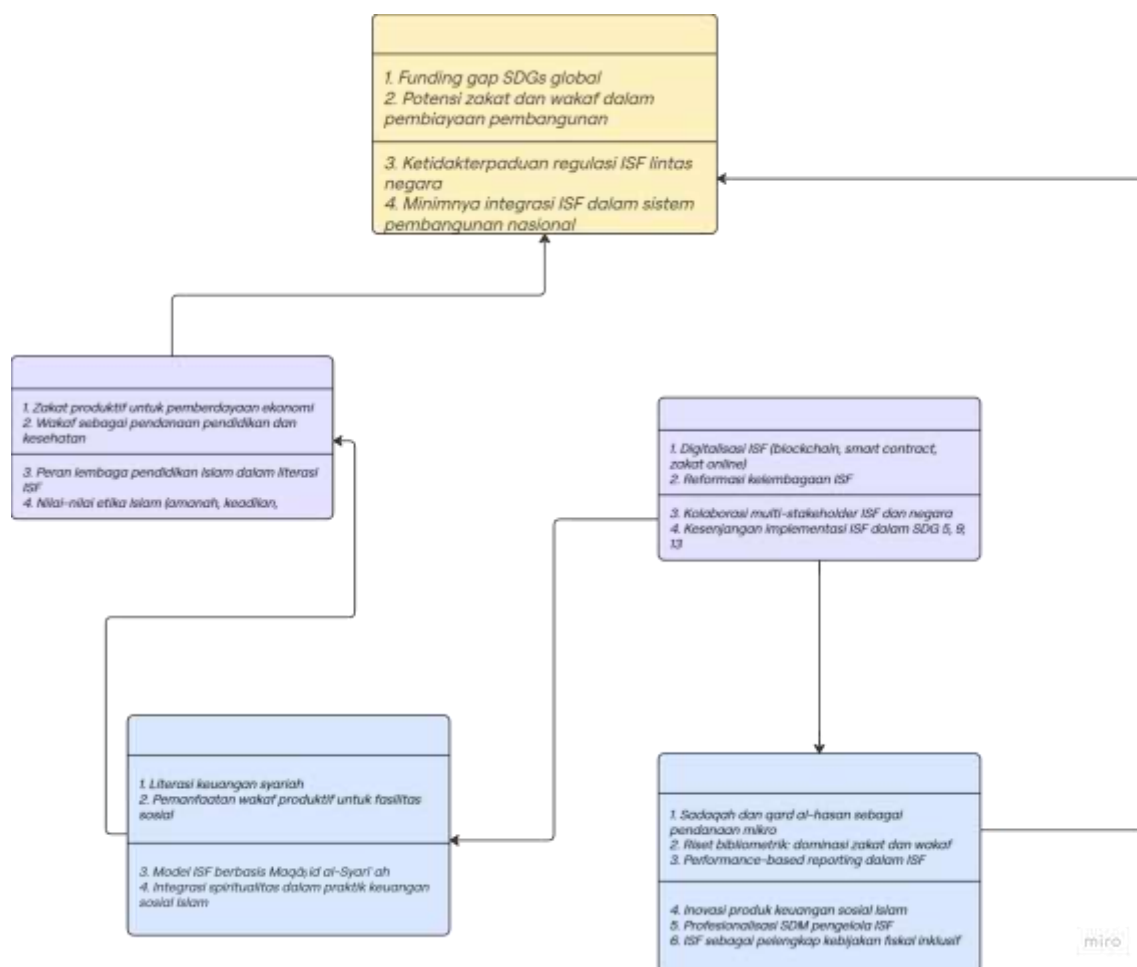
Dari berbagai studi tersebut, terlihat bahwa ISF memiliki potensi besar dalam mendukung pencapaian SDGs, terutama dalam aspek pengentasan kemiskinan, peningkatan kesejahteraan, dan pembangunan berkelanjutan. Namun, terdapat kesenjangan dalam implementasi dan pemanfaatan instrumen-instrumen ISF secara optimal, yang disebabkan oleh berbagai tantangan seperti kurangnya kesadaran publik, keterbatasan regulasi, dan hambatan operasional. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan tinjauan literatur komprehensif mengenai peran ISF dalam mewujudkan SDGs, dengan fokus pada identifikasi tantangan, peluang, dan strategi yang dapat diadopsi untuk meningkatkan efektivitas ISF dalam mendukung pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *library research* dengan metode integrative review, yaitu pendekatan sistematis yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan-temuan dari berbagai literatur guna membangun pemahaman yang komprehensif mengenai peran Islamic Social Finance (ISF) dalam mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs). Pendekatan ini dipilih karena mampu mengintegrasikan hasil studi teoritis maupun empiris dari berbagai disiplin dan sumber untuk

merumuskan arah riset yang lebih mendalam dan terarah. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga mengevaluasi secara kritis kontribusi dan celah (gaps) dalam literatur yang ada.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari database akademik bereputasi seperti Google Scholar, Scopus, Directory of Open Access Journals (DOAJ), dan Scispace. Kriteria inklusi yang ditetapkan meliputi: (1) artikel jurnal nasional dan internasional terindeks yang terbit dalam kurun waktu 2020–2024, (2) studi yang relevan dengan tema Islamic Social Finance dan/atau implementasinya dalam mendukung indikator SDGs, (3) artikel yang tersedia dalam versi full-text, dan (4) publikasi dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Adapun kriteria eksklusi meliputi: (1) artikel di luar periode waktu yang ditentukan, (2) publikasi dalam bentuk editorial, opini, atau artikel yang tidak melalui proses peer-review, serta (3) artikel yang tidak tersedia secara lengkap (full-text).



Proses pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan kata kunci terstruktur seperti: “Islamic social finance”, “zakat and SDGs”, “waqf for sustainable development”, “Islamic microfinance and poverty alleviation”, dan “Islamic philanthropy and development”. Pencarian dilakukan dengan menggunakan fungsi pencarian lanjutan pada masing-masing database, disertai penggunaan Boolean operators seperti AND, OR, dan NOT untuk mempersempit hasil pencarian. Selanjutnya, artikel yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan dan dikelola menggunakan aplikasi referensi ilmiah

seperti Mendeley dan Zotero. Proses seleksi dilakukan dalam dua tahap, yakni penyaringan berdasarkan judul dan abstrak, dilanjutkan dengan penelaahan isi artikel secara menyeluruh guna menjamin relevansi dan kualitas konten yang dipilih.

Analisis data dilakukan melalui proses thematic content analysis, yaitu dengan mengidentifikasi tema-tema utama yang berulang dalam literatur, mengelompokkan hasil-hasil penelitian berdasarkan fokus peran ISF (misalnya: zakat, waqf, mikrofinansial syariah) dalam mendukung SDGs tertentu (seperti SDG 1: tanpa kemiskinan, SDG 4: pendidikan berkualitas, SDG 11: kota dan komunitas berkelanjutan). Validitas dan keandalan dalam integrative review dijamin melalui proses triangulasi sumber dan peer debriefing, serta dengan memastikan bahwa artikel yang dikaji berasal dari jurnal yang telah melalui proses peer-review. Dengan demikian, hasil sintesis yang diperoleh dapat dipercaya dan mampu merepresentasikan perkembangan literatur dalam bidang yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kontribusi Instrumen Keuangan Sosial Islam terhadap Pilar SDGs

Kontribusi instrumen keuangan sosial Islam terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) sangat signifikan, karena seluruh prinsip dan praktik keuangan sosial Islam selaras erat dengan prinsip-prinsip keadilan sosial, kesetaraan, dan keberlanjutan. Islam tidak hanya melihat kekayaan sebagai alat pemenuhan kebutuhan individu, tetapi juga sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan sosial. Oleh karena itu, alat keuangan sosial utama Islam seperti zakat, wakaf, dan qard al-hasan memainkan peran penting dalam mengatasi berbagai agenda SDGs, terutama dalam mengurangi kemiskinan, mengurangi kesenjangan, serta mempromosikan kesejahteraan sosial dan pembangunan inklusif. Zakat, sebagai kewajiban bagi umat Muslim yang mampu, memiliki potensi besar dalam mendistribusikan ulang kekayaan untuk mengentaskan kemiskinan dan mendorong kesetaraan sosial. Dana zakat didistribusikan kepada delapan asnaf penerima manfaat, termasuk fakir dan miskin, yang merupakan target utama dalam agenda pembangunan berkelanjutan (Kusumawati et al., 2022). Beberapa model distribusi zakat produktif bahkan telah menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mendorong kewirausahaan mikro dan ekonomi keluarga.

Selain zakat, wakaf sebagai bentuk endowment yang bersifat jangka panjang, mendukung keberlanjutan program sosial melalui pengelolaan aset yang bersifat produktif. Kontribusi wakaf mencakup pembangunan fasilitas pendidikan, rumah sakit, serta pengembangan infrastruktur sosial lainnya yang mendukung SDG 3 (Kesehatan dan Kesejahteraan) dan SDG 4 (Pendidikan Berkualitas). Studi berjudul "Realizing SDGs in Indonesia Through Productive Waqf" (2022) menekankan bahwa pemanfaatan wakaf secara produktif dan profesional mampu memperkuat pendanaan alternatif yang stabil dan berjangka panjang bagi program SDGs, khususnya di negara mayoritas Muslim seperti Indonesia. Selanjutnya, Islamic microfinance melalui akad-akad seperti mudharabah, musyarakah, dan qard al-hasan menyediakan akses keuangan bagi kelompok miskin dan unbanked yang tidak dapat dijangkau oleh lembaga keuangan konvensional. Dengan memberikan pembiayaan kepada usaha mikro dan kecil, instrumen ini berkontribusi pada SDG 8 (Pekerjaan Layak dan Pertumbuhan Ekonomi). (Zohra, 2024) menunjukkan bahwa pembiayaan mikro syariah

berkontribusi pada peningkatan produktivitas ekonomi rumah tangga serta memberdayakan perempuan dan kelompok marjinal lainnya di pedesaan.

Selain upaya institusional dan teknologi, penting juga untuk menumbuhkan kesadaran kolektif dan memperkuat nilai-nilai etika Islam yang menjadi fondasi keuangan sosial syariah. Pendidikan dan literasi keuangan syariah perlu ditingkatkan secara masif untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam pengumpulan dan pemanfaatan instrumen keuangan sosial Islam. Hal ini tidak hanya mencakup pemahaman teknis tentang zakat, wakaf, dan qard al-hasan, tetapi juga internalisasi nilai-nilai seperti amanah, keadilan, dan solidaritas sosial dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Peran lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, perguruan tinggi, serta media dakwah menjadi krusial dalam membentuk ekosistem sosial yang mendukung keberhasilan program keuangan sosial Islam yang berorientasi pada SDGs (Nufus et al., 2024). Dengan mengintegrasikan pendekatan struktural, digital, dan nilai-nilai spiritual, keuangan sosial Islam dapat menjadi pilar penting dalam arsitektur pembangunan berkelanjutan yang holistik dan inklusif di tingkat lokal, nasional, maupun global.

Namun demikian, implementasi instrumen keuangan sosial Islam dalam konteks SDGs masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional. Tidak seragamnya kebijakan dan regulasi antar-negara mengenai pengelolaan zakat dan wakaf menyebabkan perbedaan dalam efektivitas distribusi dan transparansi pengelolaan dana sosial tersebut. Keterbatasan partisipasi dalam program bantuan internasional juga menjadi hambatan dalam menyelaraskan ISF dengan agenda SDGs global (Tok et al., 2022). Banyak lembaga pengelola zakat dan wakaf belum terintegrasi dengan sistem pembangunan nasional, sehingga kontribusinya terhadap SDGs belum terdokumentasi secara sistematis. Di sisi lain, digitalisasi keuangan sosial Islam, pemanfaatan teknologi blockchain dalam manajemen wakaf, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, NGO, dan sektor swasta menjadi peluang besar yang dapat dioptimalkan. Kendati demikian, literasi masyarakat yang masih rendah terhadap konsep keuangan syariah dan kurangnya inovasi kebijakan menjadi hambatan mendasar. Oleh karena itu, agenda reformasi kelembagaan dan penguatan tata kelola menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan kontribusi maksimal ISF dalam mendukung SDGs secara efektif dan berkelanjutan.

2. Tantangan Implementasi Keuangan Sosial Islam dalam Agenda SDGs

Implementasi keuangan sosial Islam (ISF) dalam mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menghadapi beberapa tantangan yang menghambat potensi efektivitasnya. Terlepas dari keselarasan prinsip-prinsip ISF dengan SDGs, berbagai hambatan harus diatasi untuk sepenuhnya memanfaatkan kemampuannya. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pendanaan global dalam mencapai target SDGs. PBB memperkirakan kesenjangan pendanaan sebesar 5 hingga 7 triliun dolar per tahun untuk memenuhi SDGs, yang sebenarnya dapat dijembatani oleh ISF melalui instrumen seperti zakat dan waqf (Mukhid, 2024). Namun, kenyataannya masih terdapat kekurangan dalam bentuk produk keuangan sosial yang terstruktur, rendahnya tingkat inovasi produk, serta lemahnya strategi mobilisasi sumber daya yang membatasi efektivitas ISF dalam mengatasi kesenjangan ini (Hotman, 2024). Ketiadaan sistem pengukuran dampak (impact measurement) yang komprehensif juga mengakibatkan rendahnya pelaporan dan akuntabilitas terhadap capaian SDGs melalui dana ISF.

Lebih dari sekadar tantangan struktural, hambatan dalam implementasi keuangan sosial Islam juga mencerminkan persoalan epistemik dan kelembagaan dalam memformulasikan pendekatan pembangunan yang berbasis nilai. Banyak lembaga pengelola ISF masih terjebak pada model distribusi konvensional yang bersifat konsumtif, sehingga belum sepenuhnya mampu mengembangkan skema pembiayaan yang transformatif dan berorientasi pada pemberdayaan. Hal ini diperparah dengan minimnya integrasi antara instrumen keuangan sosial dan kebijakan fiskal nasional yang pro-pembangunan. Padahal, integrasi tersebut dapat memperkuat kapasitas redistributif negara dan membuka ruang kolaborasi yang lebih luas antara sektor publik dan sektor keuangan sosial Islam (Furqon et al., 2024). Selain itu, digitalisasi dan adopsi teknologi seperti blockchain, smart contracts, dan sistem informasi zakat terpadu belum dioptimalkan sebagai sarana untuk meningkatkan transparansi, efisiensi, serta akuntabilitas dalam pengelolaan dana ISF. Studi oleh (Aryana, 2022) menunjukkan bahwa penerapan teknologi digital dalam tata kelola zakat dan wakaf berkontribusi signifikan terhadap peningkatan literasi, partisipasi, dan kepercayaan publik, yang merupakan faktor kunci dalam menjembatani defisit partisipasi dalam pendanaan SDGs.

Di sisi lain, hambatan yang bersifat regulatif dan kebijakan juga menjadi penghalang krusial. Terdapat kesenjangan kebijakan yang signifikan antara negara-negara Barat dan Islam mengenai pengelolaan dana berbasis agama, sehingga menyebabkan partisipasi ISF dalam program bantuan pembangunan internasional menjadi sangat terbatas. Beberapa negara belum memiliki kerangka hukum yang mendukung integrasi ISF dalam agenda nasional dan internasional. Dalam konteks ini, kebutuhan akan harmonisasi kebijakan, standarisasi pengelolaan, serta kolaborasi antar pemangku kepentingan baik di tingkat nasional, regional, maupun global menjadi sangat penting untuk memobilisasi ISF secara efektif dalam mendukung agenda bantuan kemanusiaan dan inisiatif pembangunan. Penguatan kapasitas kelembagaan dan transparansi juga menjadi syarat penting dalam menumbuhkan kepercayaan publik dan menarik partisipasi lebih luas dalam praktik keuangan sosial Islam.

Lebih lanjut, terdapat sejumlah area yang belum dijelajahi secara optimal dalam praktik ISF yang berpotensi mengatasi tantangan-tantangan multidimensi SDGs. Meskipun kontribusi ISF cukup menonjol dalam sektor-sektor seperti kemiskinan, kesehatan, dan pendidikan, namun masih banyak tujuan SDGs lainnya seperti perubahan iklim, industrialisasi berkelanjutan, dan kesetaraan gender yang belum mendapatkan perhatian memadai dari pengelolaan dana sosial Islam (Harun & Rahmat, 2025). Hal ini menunjukkan pentingnya agenda riset dan inovasi kebijakan yang lebih fokus pada pengembangan produk-produk keuangan sosial yang adaptif terhadap seluruh pilar SDGs. Di sisi lain, beberapa sarjana berpendapat bahwa prinsip-prinsip keuangan Islam seperti keadilan sosial, inklusi, dan keberlanjutan justru menyediakan kerangka etis yang kuat untuk merespons berbagai tantangan global. Dengan tata kelola yang tepat dan sinergi multi-stakeholder, ISF tetap memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi signifikan terhadap pencapaian SDGs, meskipun tantangan masih terus membayangi.

3. Strategi Optimalisasi Keuangan Sosial Islam untuk Akselerasi SDGs

Keuangan sosial Islam menawarkan strategi yang menjanjikan untuk mempercepat pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) dengan

memanfaatkan prinsip-prinsip keadilan, keadilan, dan kesetaraan yang unik. Pendekatan ini selaras dengan nilai-nilai universal pembangunan berkelanjutan, khususnya dalam hal perlindungan terhadap kelompok rentan dan penghapusan kemiskinan. Melalui pendekatan nilai berbasis Maqasid al-Syariah, keuangan sosial Islam menempatkan kesejahteraan manusia sebagai tujuan utama, yang sejalan dengan seluruh pilar SDGs (Zeb et al., 2022). Instrumen seperti zakat dan wakaf telah terbukti menjadi alat redistribusi kekayaan yang efektif dan dapat dijadikan solusi lokal terhadap tantangan global, khususnya pada isu-isu pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan kesehatan masyarakat (Damanik et al., 2024). Pemanfaatan yang tepat terhadap instrumen-instrumen ini berpotensi menjadi alternatif kebijakan fiskal yang inklusif dan berkeadilan.

Dalam konteks implementatif, sinergi antara keuangan sosial Islam dan sistem pembangunan nasional membutuhkan kerangka kelembagaan yang terstandarisasi serta keterlibatan multi-pemangku kepentingan yang lebih intensif. Pendekatan kolaboratif antara negara, lembaga filantropi Islam, sektor swasta, dan masyarakat sipil sangat diperlukan guna memperluas cakupan dan dampak dari program-program keuangan sosial Islam. Di sinilah pentingnya penguatan ekosistem ISF melalui integrasi digitalisasi, sistem informasi terintegrasi, dan pelaporan berbasis kinerja (*performance-based reporting*), yang memungkinkan transparansi, akuntabilitas, dan pengukuran dampak secara real-time (Maulina et al., 2023). Pengalaman beberapa negara seperti Turki dan Malaysia menunjukkan bahwa digitalisasi wakaf dan zakat mampu meningkatkan partisipasi masyarakat, mempercepat proses distribusi, serta menjangkau lebih banyak penerima manfaat. Di samping itu, penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam lembaga pengelola ISF, baik dari sisi kompetensi manajerial maupun pemahaman terhadap SDGs, menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi ini (Nuradi et al., 2024). Oleh karena itu, agenda reformasi tata kelola ISF harus mencakup aspek profesionalisasi, digitalisasi, serta harmonisasi regulasi lintas sektor agar kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan dapat dimaksimalkan secara sistemik dan terukur.

Kontribusi keuangan sosial Islam dalam aspek pendanaan SDGs sangat penting mengingat masih besarnya kesenjangan pembiayaan global. Keuangan sosial Islam dapat menjadi pelengkap terhadap pendanaan konvensional dengan cara yang lebih etis dan berkelanjutan. (Al-Daihani et al., 2025) ISF dapat membantu menjembatani kesenjangan pendanaan global sebesar 5 hingga 7 triliun dolar per tahun yang dibutuhkan untuk mencapai target SDGs. Negara-negara dengan populasi Muslim yang besar seperti Indonesia dan Malaysia telah menunjukkan kemajuan yang signifikan dalam integrasi keuangan sosial Islam ke dalam strategi pembangunan nasional. Bahkan, data empiris menunjukkan bahwa implementasi ISF dapat membantu pencapaian setidaknya 11 dari 17 tujuan SDGs. Hal ini menunjukkan bahwa apabila dikelola secara strategis, ISF dapat menjadi pilar penting dalam membiayai agenda pembangunan jangka panjang.

Namun demikian, strategi optimalisasi ISF tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan akan riset dan inovasi kebijakan. Beberapa instrumen keuangan sosial seperti sadaqah dan qard al-hasan masih belum banyak dijelajahi secara akademik maupun aplikatif. Padahal, jika dikelola dengan baik, instrumen-instrumen tersebut dapat menjadi solusi untuk pendanaan mikro berskala besar dan inklusif,

yang sangat relevan dengan SDGs seperti pemberdayaan perempuan dan inklusi keuangan (Widiastuti et al., 2024). Studi bibliometrik terbaru juga menunjukkan bahwa literatur akademik cenderung masih terpusat pada zakat dan wakaf, sementara bentuk ISF lainnya masih terpinggirkan dari perhatian ilmiah (Ismail & Aisyah, 2022). Oleh karena itu, integrasi instrumen-instrumen ini ke dalam sistem ekonomi yang lebih luas serta pengembangan model kelembagaan dan teknologi yang adaptif menjadi sangat krusial untuk meningkatkan efektivitas ISF dalam mendukung pembangunan global secara nyata dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Namun demikian, implementasi instrumen keuangan sosial Islam dalam mendukung pencapaian SDGs masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan operasional yang signifikan. Ketidakeragaman kebijakan dan regulasi antarnegara dalam pengelolaan zakat dan wakaf menimbulkan disparitas dalam efektivitas distribusi serta transparansi pengelolaan dana sosial tersebut. Selain itu, keterbatasan partisipasi dalam program bantuan pembangunan internasional menjadi hambatan dalam menyelaraskan peran keuangan sosial Islam dengan agenda SDGs secara global. Banyak lembaga pengelola zakat dan wakaf belum terintegrasi secara optimal dengan sistem pembangunan nasional, sehingga kontribusinya terhadap pencapaian SDGs belum terdokumentasi dan termonitor secara sistematis. Di sisi lain, perkembangan digitalisasi keuangan sosial Islam, termasuk pemanfaatan teknologi blockchain dalam manajemen wakaf, serta kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, lembaga non-pemerintah, dan sektor swasta merupakan peluang besar yang dapat dimaksimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Daihani, M., Dirie, K. A., Muneem, A., Abdul Lateb, N., & Bouteraa, M. (2025). Islamic social finance and its potential in addressing natural disaster emergencies and advancing sustainable development goals: a proposed model. *International Journal of Ethics and Systems, March*. <https://doi.org/10.1108/IJOES-05-2024-0138>
- Aryana, K. (2022). Akuntabilitas Dan Transparansi Lembaga Pengelola Wakaf Melalui Waqf Core Principle Dan Psak 112. *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Ekonomi, 7(2)*, 2065–2080. <https://doi.org/10.33197/jabe.vol7.iss2.2021.783>
- Azwar, A., & Usman, A. H. (2025). *Aligning Indonesia ' s economic goals with SDGS : Strengthening Qur ' anic principles in Islamic finance. 11(1)*, 80–99. <https://doi.org/10.20885/JEKL.vol11.iss1.art6>
- Damanik, K., Albahi, M., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., Islam, E. M., Kekayaan, R., & Kemiskinan, P. (2024). *PERAN ZAKAT DALAM EKONOMI MIKRO ISLAM : DAMPAK PADA KESEJAHTERAAN. 9(204)*, 3522–3529.
- Dirie, K. A., Alam, M. M., & Maamor, S. (2024). Islamic social finance for achieving sustainable development goals: a systematic literature review and future research agenda. *International Journal of Ethics and Systems, 40(4)*, 676–698. <https://doi.org/10.1108/IJOES-12-2022-0317>
- Furqon, A., Nurhayat, N., & Mukhid, M. (2024). Islamic Social Finance and Poverty Alleviation. ... *Studies and Banking Journal ...*, 1(5), 256–264. <https://ppipbr.com/index.php/demand/article/view/332%0Ahttps://ppipbr.com/index.php/demand/article/download/332/311>
- Harun, H. F., & Rahmat, N. (2025). Islamic Finance for Sustainable Development: A Mixed-Methods Systematic Review and Bibliometric Analysis of SDG Alignment.

- International Journal of Sustainable Development and Planning*, 20(1), 99–107.
<https://doi.org/10.18280/ijstdp.200111>
- Hassan, M. K., Rana, M. S., Alam, M. R., & Banna, H. (2023). Revitalizing the Role of Islamic Social Finance in Achieving the SDGs: A Comprehensive Review. *Al Qasimia University Journal of Islamic Economics*, 3(2), 1–24.
<https://doi.org/10.52747/aqujie.3.2.227>
- Hotman, H. (2024). Islamic Economics and Sustainable Development Goals (SDGs): Bridging the Gap through Ethical Financial Practices. *Economics Studies and Banking Journal (DEMAND)*, 1(2), 53–60. <https://doi.org/10.62207/xfv4vv68>
- Ismail, N., & Aisyah, S. (2022). Islamic Social Finance: A Bibliometric Analysis. *Global Review of Islamic Economics and Business*, 9(2), 019.
<https://doi.org/10.14421/grieb.2021.092-02>
- Kusumawati, P. D., Koesnadi, & Indrawati, I. Y. (2022). Jurnal Peduli Masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion*, 4(Desember), 603–608.
- Maulina, R., Dhewanto, W., & Fatur Rahman, T. (2023). The integration of Islamic social and commercial finance (IISCF): Systematic literature review, bibliometric analysis, conceptual framework, and future research opportunities. *Heliyon*, 9(11), e21612.
<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21612>
- Mukhid. (2024). Keuangan Sosial Islam: Menggali Zakat, Wakaf, dan Shadaqah dalam Pembangunan Ekonomi. *Economics Studies and Banking Journal*, 1(1), 46–52.
- Njonge, T. (2023). *Influence of Psychological Well-Being and School Factors on Delinquency , During the Covid-19 Period Among Secondary School Students in Selected Schools in Nakuru County: Kenya*. VII(2454), 1175–1189.
<https://doi.org/10.47772/IJRISS>
- Nufus, A., Munfasiroh, M., & Sari, R. N. (2024). *Strategi Inovasi Produk Keuangan Syariah untuk Meningkatkan Inklusi Finansial UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten , Indonesia strategi inovasi produk keuangan syariah dapat diimplementasikan secara efektif untuk. 2*.
- Nuradi, Nurul Huda, & Husnul Khatimah. (2024). Inovasi Wakaf di Era Digital dalam Mengoptimalkan Potensi untuk Pembangunan Berkelanjutan di Negeri Berkembang. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(6), 3546–3559.
<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i6.2773>
- Tok, E., Yesuf, A. J., & Mohamed, A. (2022). Sustainable Development Goals and Islamic Social Finance: From Policy Divide to Policy Coherence and Convergence. *Sustainability (Switzerland)*, 14(11). <https://doi.org/10.3390/su14116875>
- Widiastuti, T., Yuliawan, R., Fauzia, I. Y., Robani, A., Ubaidillah, M., Wurjaningrum, F., & Atiya, N. (2024). Islamic Microfinance Institutions and Women’s Empowerment: Addressing Challenges and Prioritizing Solutions. *International Journal of Religion*, 5(11), 1140–1155. <https://doi.org/10.61707/rfqe8506>
- Zeb, A., Siddiqi, M. F., Sharif, I., & Adnan, A. (2022). Islamic Finance and Sustainable Development Goals. *Journal of Finance & Economics Research*, 7(2), 66–81.
<https://doi.org/10.20547/jfer2207205>
- Zohra, B. F. (2024). *Empowering rural women through microfinance: Challenges and opportunities*. 18(October), 2382–2395.